

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam *Dictionary of Education*, Pendidikan merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat hidup dan proses sosial yang menghadapkan seseorang pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.¹ Oleh karena itu, Dapat diyakini bahwa salah satu program yang dapat menyiapkan arah perkembangan masyarakat Indonesia dimasa depan adalah pendidikan. Pendidikan dalam konsep pengembangan masyarakat merupakan dinamisasi dalam pengembangan manusia yang beradab.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional, dunia pendidikan dihadapkan pada salah satu masalah besar yakni peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Masalah ini menjadi fokus yang paling penting dalam pembangunan pendidikan nasional. Pembangunan dalam pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan SDM suatu Negara.

Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan tinggi secara spesifik dilihat dari perspektif

¹ Sarbini & Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2011), hlm.21

makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumber daya manusia (SDM), yaitu dengan menempati peringkat 113 dari 177 negara di dunia. Data ini diperoleh sesuai hasil survey tentang *Human Development Index* (HDI) oleh *United Nation Development Program* atau UNDP.²

Hal tersebut merupakan gambaran mutu pendidikan yang tidak mengembirakan. Rendahnya kualitas SDM akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu atau kualitas. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam dunia global maka langkah pertama yang harus dilaksanakan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggung jawabnya. Penataan ini perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas.

Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang. Guru sebagai suatu profesi harus professional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya. Dan untuk mewujudkan guru yang demikian, hal yang perlu lebih

d. Peneliti

Untuk memperkaya wawasan dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai tenaga professional dalam bidang pendidikan

2. Manfaat teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan tentang supervisi akademik
- b. Pengembangan ilmu pendidikan dan wawasan sekaligus kontribusi pemikiran akan arti penting supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran

² Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.2

3. Mengetahui evaluasi supervisi akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 02 Semarang
4. Mengetahui tindak lanjut hasil evaluasi supervisi akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 02 Semarang

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

- a. Kepala sekolah/madrasah

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi kepala sekolah / madrasah akan arti penting kompetensi supervisi akademik. Dengan begitu diharapkan kepala sekolah / madrasah lebih meningkatkan kemampuan supervisi akademiknya.

- b. Guru

Sebagai masukan agar guru ikut membantu suksesnya pelaksanaan supervisi akademik dan lebih menyadari untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.

- c. Sekolah

Sebagai kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya madrasah ibtidaiyyah agar lebih memaksimalkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

diperhatikan adalah terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah dalam membina dan mensupervisi sekolah di satuan pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran kepada peserta didik.

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi supervisi akademik, dimana supervisi akademik merupakan pengajaran, pembinaan dan perbaikan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu guru memperbaiki pengajaran untuk perkembangan peserta didik. Kepala sekolah sebagai supervisor bertanggung jawab atas peningkatan mutu pembelajaran.

Temuan empiris yang mengungkap tentang kontribusi layanan pengajaran atau pendidikan kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru, dikemukakan oleh Dangkau (1981) yang menyimpulkan bahwa sekitar 35-40% kinerja profesionalisme guru di sekolah dapat ditingkatkan melalui layanan supervisi kepala sekolah, sedangkan jika berdiri sendiri (kemampuan utuh guru) dengan dorongan potensi-potensinya sendiri, antara lain profesionalisme dan kepuasan kerjanya secara linier bergerak antara 60-65%.³

Dari temuan penelitian tersebut, merupakan isyarat bahwa layanan supervisi kepala sekolah dibutuhkan untuk meningkatkan

³ Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, hlm.62-63

kemampuan profesionalisme guru. Selanjutnya, keberartian layanan supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme, kinerja, dan kepuasan guru, diungkap oleh Abdullah dalam temuan hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa terdapat 52,04% profesionalisme, kinerja, dan kepuasan kerja guru di kota Makassar Sulawesi selatan ditentukan oleh layanan supervisi kepala sekolah. Dengan temuan penelitian ini, secara jelas menunjukkan bahwa layanan supervisi kepala sekolah yang efektif merupakan andil yang potensial dalam meningkatkan profesionalisme, kinerja, dan kepuasan kerja guru.⁴

Kepala sekolah sebagai pemimpin formal, berkewajiban untuk mengarahkan dan mempengaruhi personil-personil sekolah melalui layanan supervisi agar mereka dengan sadar dan sukarela dapat memanfaatkan kemampuannya untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah harus dapat menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan usaha, iklim kooperatif dalam kehidupan organisasi dan dalam memberikan layanan supervisi kepada para guru untuk meningkatkan motivasi kerja, kinerja dan hasil pembelajaran di kelas.

Berkenaan dengan kebijakan pemerintah, beberapa peraturan yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor dalam melaksanakan tugasnya, yaitu;

1. Permendiknas no. 13 Tahun 2007 mengamanatkan bahwa standar kompetensi kepala sekolah/madrasah ialah

⁴ Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, hlm.63-64

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk mempermudah memahami permasalahan Peneliti membuat rangkaian dan batasan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 02 Semarang?
2. Bagaimana Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 02 Semarang?
3. Bagaimana evaluasi supervisi akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 02 Semarang?
4. Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi supervisi akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 02 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 02 Semarang
2. Mengetahui pelaksanaan kegiatan supervisi akademik Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 02 Semarang

cenderung pada aspek administrasi. Karena itu, diperlukan keputusan tentang praktek supervisi pengajaran yang dapat membedakan spesifikasi atau ukuran belajar yang dijadikan sarannya dalam menampilkan model-model pembelajaran.”¹⁰

Adanya permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti supervisi akademik di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang. Alasan pemilihan tempat penelitian berdasarkan hasil Akreditasi dengan nilai 96,24 atau dengan peringkat A. Dan perolehan hasil ini merupakan peringkat kedua (2) se Madrasah Ibtidaiyyah Kota Semarang. Antara supervisi dan akreditasi memiliki aspek perhatian yang sama yaitu peningkatan kualitas lembaga, oleh karena itu peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam kegiatan supervisi dan akreditasi berhubungan.

Berdasarkan permasalahan dan keadaan sekolah tersebut, peneliti berasumsi bahwa penelitian ini perlu diteliti, dengan alasan seperti yang diketahui diatas keefektifan kepala sekolah sebagai seorang supervisor dalam menjalankan tugas supervisi akademik akan sangat berdampak pada kualitas pendidikan. Dan dengan penelitian ini dapat mengetahui alasan tidak efektifnya supervisi akademik dan penyebab minimnya kompetensi supervisi kepala sekolah/madrasah saat ini.

kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Dan untuk kompetensi supervisi, kepala sekolah/madrasah harus 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; 3) menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.⁵

2. Permendiknas no.41 Tahun 2007 mengamanatkan bahwa pengawasan dalam pembelajaran meliputi: 1) Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran; 2) Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi; 3) Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.⁶
3. Permendiknas no.11 Tahun 2009 Tentang Akreditasi SD/MI mengamanatkan bahwa dalam standar proses, Kepala sekolah harus melaksanakan supervisi pembelajaran. Sebagaimana terdapat pada instrumen penilaian dari No.25 sampai 29, yaitu: 25) Pemantauan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah/ madrasah mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian hasil pembelajaran. 26)

¹⁰ Dedi Herawan, “*Pengembangan Model Supervisi Akademik Mata pelajaran Biologi SMU menurut Standar layanan pembelajaran*”, Skripsi (Bandung: Program Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), hlm.23.

⁵ Permendiknas no.13 Tahun 2007, *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.295

⁶ Permendiknas no.41 Tahun 2007, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V, hlm 10

Supervisi proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah / madrasah dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. 27) Evaluasi terhadap guru dalam proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dengan memperhatikan 4 aspek, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi pembelajaran, dan (4) rencana tindak lanjut. 28) Kepala sekolah / madrasah menyampaikan hasil pengawasan proses pembelajaran kepada pemangku kepentingan. 29) Kepala sekolah / madrasah melakukan tindak lanjut terhadap hasil pengawasan proses pembelajaran.⁷

Namun persoalan yang diketahui sekarang ini masih banyak kepala sekolah yang masih belum menyadari akan pentingnya kemampuan supervisi yang harus dimiliki. Masih banyak kepala sekolah yang kemampuan supervisinya rendah.

Dalam Penelitian Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) mengenai kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, hasil kerjasama pemerintah Indonesia, Australia, Eropa, dan Asian Development Bank, terhadap 4070 kepala sekolah di 55 kabupaten/kota dari tujuh provinsi di Indonesia, mengungkapkan supervisi adalah kompetensi terminim yang dimiliki kepala sekolah di Indonesia, dibandingkan dengan

⁷ Permendiknas no.11 Tahun 2009, *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.16-17

kompetensi lain. Akibatnya, penilaian, dan peningkatan terhadap kualitas belajar mengajar tidak dapat akurat dilakukan.⁸

Ujian disertasi, Dr Meilani Hartono pada disertasi berjudul "Pengembangan Model Supervisi Berbasis Kompetensi Profesional bagi Guru Matematika SMA di Kota Pekalongan", mencermati bahwa supervisi yang berjalan selama ini belum efektif. Model supervisi belum sesuai dengan kebutuhan dan belum memperhatikan peningkatan kompetensi profesional guru Matematika SMA.

"Pengawas yang melakukan supervisi Perlu pengondisian terhadap guru yang akan memperoleh supervisi, dalam hal ini mengondisikan guru-guru terutama persepsi tentang supervisi bukan untuk menghakimi guru, tetapi usaha meningkatkan kompetensi guru" kata dosen Pendidikan Matematika STKIP Surya Tangerang itu.⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dedi Herawan yang menyatakan, "Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas saat ini belum menampakkan adanya peningkatan profesionalisme guru, apabila dilihat dari penampilan model-model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut dapat dipahami karena pembinaan terhadap guru

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kompetensi supervisi kepala sekolah perlu ditingkatkan*", <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/node/1430> diakses 13 February 2014

⁹ Anggun Puspita, "*Supervisi Belum Efektif*", *Suara Merdeka*, (Semarang, 24 Januari 2014), hlm. 9.